

# **PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI ANTARA SISTEM JOB COSTING DAN FULL COSTING**

**(Studi Kasus Pada Meubel Bagus Semarang)**

**Endah Setyo Susilowati**

**Universitas Dian Nuswantoro**

## **ABSTRAKSI**

Di dalam perhitungan harga pokok perusahaan di butuhkan suatu metode yang tepat dan akurat. Metode Job Costing sangat berguna bagi perusahaan karena dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode full costing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Job costing dan full costing.

Penelitian ini dilaksanakan pada industry pembuatan mebel yaitu MEUBEL BAGUS. Data diperoleh melalui wawancara dengan pemilik perusahaan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah : Data biaya bahan baku pembuatan Background TV , data bahan penolong, data tenaga kerja langsung, dan data tentang biaya overhead pabrik. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menentukan pemicu biaya, mengelompokkan biaya,

Menghitung tarif biaya overhead, dan menganalisis harga pokok produksi Background TV dengan metode Job Order Costing, kemudian membandingkan harga pokok produksi yang ditetapkan perusahaan dengan metode Full Costing

Setelah penelitian dilakukan diperoleh hasil bahwa harga pokok produksi Background TV dengan menggunakan Job Costing hasilnya lebih besar dibandingkan dengan metode Full costing. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi undercosting atau harga yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu rendah. Hal ini karena perusahaan dalam melakukan pembebanan biaya belum sesuai dengan teori akuntansi biaya

Kata kunci : Metode Full Costing dan Job Order Costing, Biaya, Harga Pokok Produksi

## ABSTRACT

*In the calculation of the cost of companies in need of a precise and accurate method . Job Costing method is very useful for the company because it can provide better results than the method of full costing. Tujuan this study was to analyze the ratio of the cost of production by using Job costing and full costing .*

*The research was conducted in the furniture manufacturing industry MEUBEL BAGUS . The data obtained through interviews with the owners of the company . Data required in penelitiannya is : raw material costs Data Background TV , the data supporting materials , direct labor data , and data on factory overhead costs . In this study using descriptive analysis method is to determine the cost driver , categorizing expenses ,*

*Calculate overhead rates , and analyze the cost of production with the TV Background Job Order Costing method , then compare the cost of production is determined by the company with full costing method*

*After research done shows that the cost of production by using TV Background Job Costing result is greater than the full costing method . This shows that there has been undercosting or prices set by the company are too low . This is because the company did not meet the charging of cost accounting theory*

***Keywords : Full Costing Methods and Job Order Costing , Cost , Cost of Production***

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Sekarang ini perkembangan industri semakin pesat di segala bidang, salah satunya yaitu industri manufaktur. Industri manufaktur adalah industri yang mengubah input dasar menjadi produk yang dijual kepada masing-masing pelanggan Warren (2006). Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) di Jawa Tengah, Awal tahun 2013 Pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang triwulan I mengalami kenaikan sebesar 7,78 persen dari triwulan I tahun 2012.

Pertumbuhan produksi industri besar dan sedang pada triwulan I tahun 2013 merupakan andil dari 12 kelompok industri yang tergolong dalam Industri Besar dan Sedang yang ada di Jawa Tengah. Dengan pertumbuhan produksi terbesar ditunjukkan oleh kelompok Industri Furnitur sebesar 29,06 persen.

Perkembangan industri pesat tentu disebabkan karena adanya permintaan yang cukup tinggi. Setiap permintaan memiliki harga yang tidak sama. Kesalahan dalam menentukan harga jual dari setiap pesanan akan menyebabkan keuntungan yang di dapat juga menjadi lebih sedikit. Oleh sebab itu perusahaan harus cermat dalam menyikapi hal ini. Harga jual suatu produk tentunya dipengaruhi oleh harga pokok produksinya. Harga pokok produksi merupakan total harga pokok produksi yang diselesaikan selama periode berjalan Hansen dan Mowen (2004).

Dalam menentukan harga pokok produksi suatu produk dibutuhkan metode yang tepat. Untuk produk yang memiliki spesifikasi khusus tentu berbeda metode dengan produk yang diproduksi secara massa.

Seperti pada Meubel Bagus, yang merupakan salah satu industry menengah di Jawa Tengah. Perusahaan ini memproduksi barang yang memiliki spesifikasi khusus. Barang yang diproduksi berupa rak , lemari arsip serta berbagai produk interior berbahan dasar tripleks. Saat ini Meubel Bagus sedang memproduksi Background TV yang merupakan produk interior berbahan dasar tripleks. Dalam menentukan mengumpulkan data tentang harga pokok produksinya metode yang paling cocok adalah metode harga pokok pesanan.

Job costing system atau sering disebut metode harga pokok pesanan adalah objek biaya adalah unit atau multi unit dari produk atau jasa yang khas yang disebut pekerjaan (*job*). Kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi dapat menyebabkan adanya *undercost* maupun *overcost*. Terutama apabila pembebanan overhead pabrik yang dilakukan tidak tepat.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Antara Sistem *Job Costing* dan *Full Costing* (Studi Kasus Pada Meubel Bagus Semarang) “

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana kalkulasi harga pokok produksi Background TV dengan menggunakan metode *full costing* ?
2. Bagaimana kalkulasi harga pokok produksi Background TV dengan menggunakan sistem *job costing* ?
3. Bagaimana perbandingan kalkulasi harga pokok produksi pesanan dengan system *job costing* dan *full costing*

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis jabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa harga pokok produksi Background TV dengan menggunakan metode *full costing* pada MEUBEL BAGUS
2. Untuk mengetahui berapa harga pokok produksi Background TV dengan menggunakan sistem *Job Costing* pada MEUBEL BAGUS
3. Menganalisis perbedaan kalkulasi harga pokok produksi dengan *full costing* dan *job costing*

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Elemen-Elemen Harga Pokok Produksi**

Elemen-elemen dalam harga pokok produksi antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

#### **1. Biaya Bahan**

Yang dimaksud dengan bahan adalah bahan yang dibuat untuk membuat barang jadi. Biaya bahan merupakan nilai atau besarnya rupiah yang terkandung dalam bahan yang digunakan untuk proses produksi. Menurut Mardiasmo (2009:29) Biaya bahan dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, misalnya kertas dan tinta cetak merupakan bahan baku pada barang cetakan

b. Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan pelengkap dalam pengolahan produk, yang secara fisik tidak dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan dan nilainya relative kecil. Misalnya pelumas mesin cetakan

## 2. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mardiasmo (2009 : 30) Biaya tenaga kerja bagian produksi dibedakan menjadi :

A. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Misalnya tukang kayu merupakan tenaga kerja langsung pada produksi mebel kayu

B. Biaya Tenaga Kerja tidak Langsung

Merupakan tenaga kerja yang secara tidak langsung menangani proses produksi. Misalnya mandor pengawas produksi merupakan tenaga kerja langsung

## 3. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2009) biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi termasuk dalam biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

a. Biaya bahan penolong

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian akiva tetap

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara tidak langsung memerlukan pengeluaran tunai

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini objek yang diteliti penulis yaitu Industri Menengah “ MEUBEL BAGUS “yang berlokasi di jalan Lamper Tengah IX/ 7 A Semarang. Sumber data diperoleh langsung dari “MEUBEL BAGUS”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif *eksplanatory research* yaitu penelitian yang tujuannya mengungkapkan atau mengexplore atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu dan penelitian ini bersifat deskriptif (Arikunto, 2006). Sehingga penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan sistem *job order costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada “MEUBEL BAGUS”.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MEUBEL BAGUS adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi tripleks. Produk yang dihasilkan adalah almari, rak dan produk interior yang berbahan dasar tripleks. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode harga pokok pesanan dengan menggunakan pendekatan full costing. Prosedur yang dilakukan oleh MEUBEL BAGUS selama ini adalah biaya produk dikelompokkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik tetap maupun variabel.

Dalam kalsifikasi biaya unsur utama dari biaya yang pertama adalah biaya bahan baku, bahan baku yang digunakan adalah Tripleks ukuran 9 ml, Tripleks ukuran 15 ml dan HPL Gras Merino. Perhitungan bahan baku dilakukan dengan cara mengkalikan harga pesanan per unit dengan Total pesanan. Total pesanan pada bulan Agustus 2013 adalah 76 unit. Jumlah biaya bahan baku yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1 Perincian Pemakaian Bahan Baku Background TV**

Jenis Produk	Harga Per unit	Unit	Jumlah
Background TV	Rp 225.000,00	76	Rp 17.100.000,00

Data Bagus Furniture, 2013

Dalam perhitungan biaya bahan penolong cara yang dilakukan sama seperti perhitungan biaya bahan baku. Yaitu dengan mengkalikan biaya bahan penolong per unit dengan jumlah pesanan yaitu 76 unit Background TV. Total biaya bahan penolong adalah sebagai berikut:

**Tabel 2 Perincian Biaya Penolong untuk 76 unit Background TV**

Bahan Penolong	Jumlah Pemakaian
HPL Gras Merino	Rp 17.860.000,00
Lem Kuning	Rp 5.700.000,00
Paku	Rp 760.000,00
Sekrup	Rp 380.000,00
Lem putih	Rp 228.000,00
Total	Rp 24.928.000,00

Data: Bagus Furniture, 2013

Biaya tenaga kerja dihitung melalui perkalian antara upah tenaga kerja 1 unit Background TV dengan jumlah pesanan yang diterima. Upah yang digunakan adalah upah borongan. Tenaga kerja untuk pesanan 76 unit Background TV adalah sebagai berikut :

**Tabel 3 Perincian biaya tenaga kerja langsung untuk 76 unit Background TV**

<b>Bagian</b>	<b>Tenaga Kerja langsung</b>	<b>Upah Borongan Per unit</b>	<b>76 unit</b>
Perakitan	2 orang	225.000	Rp 17.100.000,00
Pemasangan	1 orang	75.000	Rp 5.700.000,00
Total			Rp 22.800.000,00

Data: Bagus furniture,2013

**Tabel 4 Perhitungan HPP dengan metode full Costing**

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp 34.960.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 22.800.000,00
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 692.500,00
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 8.878.000,00
Harga Pokok Produksi 76 unit	Rp 67.330.500,00

Harga Pokok Produksi per unit = Rp 67.330.500,00

76 unit

= Rp 885.927,00

Setelah biaya overhead pabrik disusun, tahap selanjutnya adalah menghitung tariff biaya overhead pabrik yang dibebankan pada 76 unit Background TV. Untuk menghitung tariff biaya overhead pabrik, Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Tenaga kerja}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Rp } 9.570.500,00}{\text{Rp } 22.800.000,00} \times 100 \% \\ &= 42 \% \quad \longrightarrow \quad 50 \% \end{aligned}$$

Untuk menghitung harga pokok pesanan pada 76 unit Background TV yang dibutuhkan adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya . Rincian harga pokok pesanan pada 76 unit Background TV adalah sebagai berikut

$$\text{Biaya bahan baku} = \text{Rp } 34.960.000,00$$

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} = \text{Rp } 22.800.000,00$$

Biaya overhead pabrik

$$50 \% \times \text{Rp } 22.800.000 = \text{Rp } 11.400.000,00$$

$$\text{Harga Pokok Pesanan} = \frac{\text{Rp } 69.160.000,00}{\text{Rp } 69.160.000,00}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga pokok Pesanan Per unit} &= \frac{\text{Rp } 69.160.000,00}{76 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 910.000,00 \end{aligned}$$

**Tabel 5. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi Background TV menurut perhitungan perusahaan dan hasil analisa pada bulan Agustus 2013**

Produk	Perusahaan	Analisa Penulis
76 unit Background TV		
Bahan baku	Rp 34.960.000,00	Rp 34.960.000,00
Biaya tenaga Kerja	Rp 22.800.000,00	Rp 22.800.000,00
Biaya Overhead pabrik	Rp 9.570.500,00	Rp 11.400.000,00
Harga pokok produksi	Rp 67.330.500,00	Rp 69.160.000,00

Harga pokok produksi per unit	Rp 67.330.500,00 <hr/> 76 unit = Rp 885.927,00	Rp 69.160.000,00 <hr/> 76 unit = Rp 910.000,00
-------------------------------	--	--

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan analisa perhitungan penulis terdapat selisih pembebanan biaya overhead pabrik sebesar Rp 1.829.500,00. Hasil harga pokok pesanan yang dihitung oleh perusahaan lebih kecil yaitu Rp 885.927,00 dibandingkan dengan hasil yang dilakukan oleh penulis yaitu Rp 910.000,00. Hal ini disebabkan karena Perusahaan menentukan biaya berdasarkan kalkulasi antara biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Sedangkan penulis menggunakan pembebanan tariff yang didasarkan pada teori akuntansi biaya sehingga hasil yang diperoleh berbeda. Hal ini menunjukkan adanya *undercosting* atau harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu rendah

### Saran

Berdasarkan dengan simpulan di atas, maka adapun saran yang akan dikemukakan:

1. Sebaiknya perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok pesanan berdasarkan teori akuntansi biaya karena harga pokok produksi yang dihasilkan lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson A, Antony. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Edisi kelima. PT Macanan Jaya Cemerlang : Jakarta.
- Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Tengah No. 27 / 05 / 33 / Th. VII, 01 Mei 2013
- Carter, William K.2009. *Akuntansi Biaya Cost Accounting*. Jakarta: Salemba Empat
- Don R, Hansen. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat : Jakarta
- Efferin, Sujoko. 2008. *Metode penelitian Akuntansi*. Edisi Pertama. Graha Ilmu :Yogyakarta
- Firdaus, Ahmad Dunia dan Wasilah, Abdullah. 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua. Salemba Infotek. Jakarta
- Ghoni, M Djunaidi. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Henry, Simamora. 2004. *Akuntansi manajerial*. Salemba Empat: Jakarta
- Machfudz, Mas'ud. 1989. *Akuntansi Manajemen*. BPFE: Yogyakarta
- Mardiasmo.2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Andi Offset
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. STIE Yayasan Keluaran Pahlawan Negara: Yogyakarta



Mulyadi.2009.*Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Aditya Media